

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi dan militer merupakan dua unsur utama yang menjadi kekuatan berdirinya suatu negara. Semakin tinggi tingkat kekuatan ekonomi dan militer sebuah negara, maka semakin kuat pula pengaruh yang diperoleh. Hingga saat ini, ekonomi dan militer menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya industri pertahanan. Dikarenakan kebutuhan negara untuk mempertahankan diri dari ancaman, baik eksternal maupun internal, maka pergerakan industri pertahanan kian masif dari waktu ke waktu. Komoditas militer kini menjadi komoditas yang sama pentingnya dengan komoditas perdagangan non-militer lainnya.

Fenomena globalisasi industri pertahanan tercatat mengalami peningkatan di abad ke-21, yang awalnya telah berlangsung sejak tahun 1970 hingga 1980-an. Ditandai dengan naiknya intensifitas kerja sama pertahanan antar negara-negara di dunia dengan tujuan untuk mengembangkan dan membangun industri pertahanan bagi masing-masing negara. Terjadinya globalisasi industri pertahanan ini, di iringi dengan konsep pengadaan persenjataan yang awalnya bersifat independen menjadi interdependensi, artinya bahwa ada keterbukaan dalam pengadaan dan perkembangan industri pertahanan yang sejalan dengan kegiatan kerjasama negara-negara di dunia dalam bidang industri pertahanan (Witarti and Armandha, 2015).

Namun hal ini menjadi sangat kontradiktif, dimana industri pertahanan merupakan industri yang sangat tertutup, bahkan beberapa menjadi proyek 'rahasia' negara karena mengandung unsur-unsur rahasia dan bersifat strategis, sehingga dapat menimbulkan potensi kebocoran informasi ke pihak musuh. Tetapi disisi lain, terjadi liberalisasi di bidang industri pertahanan yang memberikan kebebasan bagi setiap negara untuk memiliki alat pertahanan dengan mengurangi hambatan-hambatan yang ada, baik dengan program kerjasama maupun kegiatan perdagangan. Terjadinya liberalisasi industri pertahanan juga membawa perusahaan multinasional yang bergerak dibidang pertahanan sebagai aktor baru dalam hubungan internasional. Perusahaan ini memiliki pengaruh yang besar bagi negara induk, dengan turut menyumbang pendapatan negara sehingga perusahaan ini dapat mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara pula.

Globalisasi industri pertahanan nyatanya tidak serta merta memberikan kebebasan bagi tiap negara untuk memenuhi kebutuhan pertahanannya. Faktanya, bahwa seringkali faktor politik turut mempengaruhi perkembangan industri pertahanan. Perlombaan teknologi persenjataan antara Rusia dan Amerika Serikat merupakan yang paling populer. Sejak era Perang Dingin berlangsung, konteks perkembangan teknologi militer antara kedua negara telah melebar membawa kepentingan politik, dimana kedua negara saling berlomba mengungguli satu sama lain.

Dengan masuknya pengaruh politik dalam perkembangan teknologi militer, membuat bukan hanya sekedar menciptakan senjata dan teknologi paling canggih, tetapi juga mempertegas pengaruh antara blok Barat yang dipimpin Amerika

Serikat dan blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Hasil dari lahirnya senjata baru ini digunakan kedua kubu untuk memperluas pengaruh ideologinya ke penjuru dunia melalui bantuan militer, aliansi, dan juga perdagangan yang sayangnya digunakan oleh pihak lain untuk menciptakan ruang konflik baru di berbagai belahan dunia. Walaupun kedua negara tidak terlibat secara langsung dalam perang dingin, nyatanya sikap saling mengintimidasi ditunjukkan dengan perlombaan menciptakan senjata nuklir dan perusak massal.

Dari masalah diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi perkembangan penting dalam memaknai arti keamanan selepas terjadinya Perang Dingin. Sebelumnya, dalam perjalanan terjadinya perang dingin, kajian keamanan selalu berfokus pada aktor negara yang mana sejalan dengan perspektif realisme yang memandang dunia dalam kondisi anarki, sehingga peluang terjadinya ketersinggungan negara yang berpotensi terjadinya konflik sangat mungkin terjadi (Witarti and Armandha, 2015). Perubahan juga terjadi pada motivasi negara yang sebelumnya bertujuan untuk mencoba mengintimidasi dan mengimbangi negara lain, kini termotivasi untuk membangun relasi antar aktor hubungan internasional sekaligus menandai terjadinya dinamika perubahan globalisasi industri militer dalam pasar perdagangan.

Salah satu negara yang juga termotivasi untuk membangun relasi demi memperkuat pertahanan dalam negerinya ialah Turki. berada pada lingkungan yang rentan terhadap ancaman baik dalam maupun luar membuat Turki harus berusaha memperkuat kekuatan militernya. Konflik Suriah merupakan ancaman yang nyata bagi Turki. Sikap agresif yang ditunjukkan Rusia dalam konflik ini membuat situasi

semakin tidak kondusif bagi Turki yang awalnya hanya bermasalah dengan keberadaan kelompok pemberontak Kurdi dan ISIS pada periode tahun 2016. Hal ini dikarenakan Rusia mulai menebar sistem pertahanan udaranya di sekitar Suriah sehingga Angkatan Udara Turki tidak dapat terbang untuk menyerang basis-basis teroris dan pemberontak yang semakin mendekat ke arah perbatasan Turki bagian Selatan (Gonul Tol and Nilsu Goren, 2017).

Sebelumnya situasi telah memanas semenjak ditembak jatuhnya pesawat tempur Rusia di perbatasan Turki pada 15 November 2015 (BBC, 2015). Pemerintah Rusia mengklaim tindakan Turki yang menembak jatuh pesawat Rusia sebagai sebuah bentuk provokasi, dan kemudian mendeklarasikan perang terbuka dengan Turki. Namun pemerintah Turki mengeluarkan *statement* terkait insiden itu berdasarkan fakta bahwa pesawat tempur Rusia telah masuk ke dalam ruang udara Turki sehingga membahayakan masyarakat sekitar.

Merespon insiden tersebut, beberapa minggu kemudian Rusia memberlakukan larangan ekonomi di bidang pariwisata dan pertanian yang membuat Turki mengalami kelumpuhan ekonomi. Rusia juga memberlakukan zona larangan terbang disepanjang perbatasan Rusia dan Suriah. Merasa terdesak, pemerintah Turki akhirnya menyampaikan permintaan maaf secara resmi kepada pemerintah Rusia terkait insiden ditembaknya pesawat tempur Rusia di perbatasan Turki, sekaligus menyadarkan pemerintah Turki bahwa Rusia merupakan ancaman paling nyata terhadap kondisi keamanan dan ekonomi Turki di wilayah Eropa Timur.

Ancaman besar juga datang dari sekutu lama Turki, yaitu Amerika Serikat. Kini hubungan kedua negara kian memburuk setelah Turki memutuskan untuk turut ambil bagian dalam konflik Suriah. Menyadari bahwa aliansi sebesar NATO yang dirasa tidak mampu untuk menjamin keamanan Turki, maka Turki sendiri yang harus turun tangan demi mencegah hal yang tidak di inginkan terjadi. Akibat terjadinya benturan kepentingan antara pemerintah Amerika Serikat dan Turki di Suriah membuat hubungan bilateral kedua negara kian memburuk.

Serangan yang intens dilakukan Turki sepanjang tahun 2018-2019 di perbatasan Turki-Suriah membuat pasukan *Syrian Democratic Force* yang menjadi koalisi Amerika Serikat dalam konflik Suriah melawan ISIS, mengalami kemunduran drastis setelah sebelumnya mengalami kesuksesan dalam konflik ini setelah disokong oleh bantuan Amerika Serikat. Turki melancarkan serangan kepada basis wilayah SDF karena Turki percaya bahwa *Syrian Democratic Force* yang mayoritas adalah suku Kurdi dirasa membahayakan keamanan di perbatasan Suriah-Turki. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan sanksi ekonomi berupa penetapan tarif impor dagang besi menuju Turki sehingga turut memperlemah perekonomian Turki dan menyebabkan jatuhnya mata uang Lira (Gonul Tol and Nilsu Goren, 2017).

Kondisi dimana tidak adanya kekuasaan 'leviathan' membuat negara seringkali melakukan tindakan yang tak dapat diprediksi. Masalah ini kemudian membuat negara harus mengambil langkah strategis demi mengamankan diri dari ancaman potensial. Dengan melihat permasalahan Turki yang dibahas diatas, Turki mencoba mengurangi ketergantungan terhadap pengaruh Amerika Serikat yang

dirasa tidak lagi dapat menyokong kebutuhan dan keamanan Turki, membuat Turki harus mencari solusi lain, dan itu adalah melakukan kerjasama bilateral dengan pemerintah Rusia, yaitu dengan melakukan upaya pengadaan sistem pertahanan udara S-400 Triumph.

Dikutip dari BBC News, S-400 saat ini merupakan sistem pertahanan udara berbasis rudal *surface-to-air* paling canggih di dunia. Sanggup mendeteksi target dari jarak 238 mil (400 kilometer), bahkan sistem pertahanan udara S-400 yang terintegrasi dalam payung pertahanan udara, mampu menembak jatuh 80 target secara bersamaan. Rusia mengklaim bahwa sistem pertahanan udara S-400 Triumph ini dapat menembak *drone* yang terbang rendah, berbagai jenis pesawat, rudal jarak menengah, rudal jarak jauh, bahkan dapat difungsikan sebagai pencegat rudal balistik antar benua (BBC, 2019).

Lebih jauh, Rusia mengklaim bahwa sistem pertahanan udara ini juga dapat menembak jatuh pesawat tempur siluman generasi kelima F-35 *Lightning* yang saat ini banyak digunakan oleh sekutu-sekutu Amerika Serikat, dan juga anggota NATO banyak yang telah mengoperasikannya di daratan Eropa. Hal ini membuat Amerika Serikat melayangkan protes keras terhadap Turki yang melakukan pembelian S-400 Triumph dari Rusia. Terlebih lagi Turki sendiri merupakan anggota NATO, dan Amerika Serikat beralasan bahwa S-400 tidak kompartibel dengan sistem pertahanan NATO sehingga dapat mengancam pesawat-pesawat milik anggota NATO lainnya. Lalu sebagai gantinya Washington menawarkan sistem pertahanan udara Patriot yang dibuat oleh perusahaan *Raytheon* asal Amerika Serikat. Presiden Recep Tayyip Erdogan mengeluarkan statement dengan mengatakan bahwa

negosiasi telah mencapai kesepakatan dengan pihak Rusia dan tidak mungkin untuk membatalkan negosiasi. Pernyataan yang dikeluarkan presiden Erdogan membuat tensi ketegangan antara kedua negara menjadi tinggi. Amerika Serikat mengancam untuk tidak segan-segan memberlakukan kebijakan CAATSA terhadap Turki sebagai balasan terhadap sikap keras kepala Turki demi mendatangkan sistem pertahanan udara S-400 dari Rusia.

Kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) atau kebijakan melawan musuh Amerika melalui sanksi undang-undang merupakan bagian dari undang-undang federal Amerika Serikat yang disahkan oleh senat Amerika Serikat pada tanggal 27 Juli 2017, kemudian ditandatangani oleh Presiden Donald Trump pada 2 Agustus 2017. Kebijakan ini diterapkan kepada pihak-pihak baik negara maupun non-negara yang dengan sengaja terlibat dalam kegiatan perdagangan dan transaksi dengan Rusia. Sanksi yang diberikan apabila sebuah negara dengan terbukti melakukan transaksi dengan Rusia antara lain adalah pembekuan aset finansial, dikenakan pembatasan lisensi ekspor, pembatasan pinjaman Bank Amerika hingga 12 bulan lamanya, bahkan pemerintah Amerika Serikat berhak memberlakukan *embargo* (Presidential Document, 2018).

Sebagai salah satu dampak dari diberlakukannya CAATSA terhadap Turki, pada tahun 2019 pemerintah Amerika Serikat secara resmi mengeluarkan Turki dari program kerja sama pengembangan pesawat siluman generasi kelima F-35 *Lightning* beberapa hari setelah kiriman S-400 pertama yang tiba di Turki. Dimana Turki sebelumnya adalah kontributor finansial bagi program pembuatan F-35, tidak hanya

itu, sebagian suku cadang jet tersebut diproduksi di Turki Lira (Gonul Tol and Nilsu Goren, 2017).

Berangkat dari sikap Turki terhadap Amerika Serikat dengan tidak memperdulikan ancaman Amerika Serikat, penelitian ini akan melihat mengapa kebijakan CAATSA tidak dapat mempengaruhi Turki, ataukah Amerika Serikat telah kehilangan pengaruh hegemoninya di Turki.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanction Act* (CAATSA) muncul sebagai rintangan baru yang harus dihadapi Turki dalam melakukan pengadaan sistem pertahanan udara S-400 dari Rusia. Lalu mengapa kebijakan Amerika Serikat melalui kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanction Act* (CAATSA) tidak dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Turki di sektor pengadaan alat utama sistem persenjataan S-400 Triumph?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan penulis di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara Amerika Serikat, Turki, Rusia, dan NATO serta mengidentifikasi problematika senjata pertahanan udara S-400 Triumph.



2. Menganalisis tentang mengapa kebijakan CAATSA Amerika Serikat gagal mempengaruhi kebijakan luar negeri pemerintah Turki dalam pengadaan system pertahanan udara S-400 Triumf.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti punya manfaat yang dapat berguna bagi individu, instansi, ilmu pengetahuan dan pastinya sebagai penunjang dan pelengkap riset yang akan datang. Maka manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini ialah :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam melakukan atau meneliti tentang studi kasus serupa maupun mengembangkan lebih jauh tentang masalah tidak efektifnya kebijakan CAATSA dalam pengadaan sistem pertahanan udara S-400 Turki. Selain itu, penelitian ini kiranya memberikan manfaat dalam studi Hubungan Internasional, terutama dalam konteks analisis kebijakan nasional suatu negara.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi batu pijakan bagi penulis untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam studi Hubungan Internasional. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat membantu instansi Perguruan Tinggi Universitas AMIKOM Yogyakarta, terutama bagi Program Studi Hubungan Internasional untuk menyediakan

referensi dan sumber bacaan bagi kepentingan literasi dan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Bab

Bab pertama dalam skripsi ini adalah pendahuluan. Di dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang masalah tentang pengaruh globalisasi industri pertahanan terhadap perpolitikan internasional, motivasi Turki dalam mempersenjatai diri, hubungan antara Rusia, Turki, dan Amerika Serikat, serta problematika CAATSA dan S-400. Dalam bab ini juga akan dipaparkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hingga sistematika penulisan dalam skripsi ini.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang akan menjelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu menggunakan teori *Rational Choice Theory*, dan penjelasan 4 penelitian terdahulu. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian. Bab ketiga akan membahas tentang metodologi penelitian yang akan menguraikan metode penelitian, jenis dan sumber data, lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, serta penyajian data. Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini akan menjadi inti dalam skripsi ini, karena akan menjawab pertanyaan penelitian dengan data serta argumen berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data.

Bab kelima merupakan penutup yang akan memberikan uraian terhadap kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu bab ini akan memuat

kritik dan saran yang nantinya akan berguna bagi pihak-pihak lain dikemudian hari

